BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Islam dalam ajaran umumnya terbagi kepada Islam sebagai tauhid, atau akidah, dan Islam sebagai syariah serta sebagian sebagai tasawuf [1] .Tasawuf adalah salah satu pokok ibadah dalam Islam, yang anyak mengalami perdebatan panjang dan pembahasan mendalam dalah masalah adab dalam ibadah atau lebih lazim dikenal akhlak beribadah, yang dalam perkembangan bahasannya, di sepanjang masa bahkan sampai sekarang.

Perkembangan ajaran tasawuf baik yang bersifat amaliah maupun yang bersifat filsafat akhlaknya atau pedoman filosofis teah melahirkan banyak tokoh dari masa ke masa, yang menurut al-Kalabazi, bahwa tokoh-tokoh itu memberikan banyak ajaran yang kemudian melahirkan aliran-aliran sufistik atau tasawuf dalam berbagai kajiannya. Apalagi diketahui bahwa seluruh ajaran Islam mengacu kepada prilaku Rasulullah dalam praktik ibadah dimaksud, karena tanpa adanya kehadiran perilaku beliau yang dicontohkan sebagai bukti sunnah yang berwujud pada ajaran kesempurnaan Islam. Salah satu sunah yang diajarkan Rasulullah adalah cara mencintai ajaran yang langsung beliau praktikkan. Hal demikian penting dianut oleh seorang muslim, bahkan melakukannya sebagai tanda bukti keimanan, adalah berupa bukti kecintaan kepada Rasul baik dalam mentaati ajaran-ajarannya, maupun dalam menjauhi larangan-larangannya. Sebagai bukti akhlak prilaku al-Quran dalam praktik langsung pada diri kepribadian Rasulullah dimaksud.

[1]Mahmoud Syalthut, *Islam Aqidah wa Asyariah,* Darl Ma'arif, Qairo Mesir, tth.10-30.

Sebagai dicontohkan dalam sebuah hadis tentang makna rasa mencintai dari sahabat Rasul yaitu, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Anas Ra, seorang laki-laki bertanya kepada Nabi tentang hari kiamat. Dia berkata :

"Kapankah hari kiamat (akan terjadi)?" Beliau pun menjawab, "Apa yang engkau persiapkan untuk itu?" Dia pun menjawab, "Tidak ada sesuatu apa pun (yang saya persiapkan), kecuali saya mencintai Allah dan Rasul-Nya." Beliau pun berkata, "Engkau bersama orang yang engkau cintai," (H.R Bukhari No.3688)

Kecintaan dan perhormatan umat Islam kepada Nabi Muhammad Saw. begitu menggelora dan mendalam sepanjang hayatnya, bahkan setelah wafatnya. Bentuk cinta dan hormat itu diwujudkan dengan bershalawat. Nabi Muhammad Saw. adalah nikmat yang terbesar dan anugrah teragung yang Allah berikan kepada alam semesta. Ketika manusia saat itu berada dalam kegalapan dan kejahilan, syirik, kufur dan bahkan tidak mengenal Tuhan pencipta mereka.

Saat ini kecintaan kepada Rasulullah diformulasikan atau dibentuk dalam kaitan formal berupa peringatan Mualid Rasul secara besar-besaran dibarengi dengan pengajian atau majelis ta'lim dari seorang guru atau kiyai ulama yang kemudian membacakan berbagai kitab selain menjabarkan makna kelahiran Rasulullah Muhammad Saw, yang tidak terbatas pada bulan Mualid Rabi'ul Awwal, melainkan sepanjang tahun, selalu dibacakan berbagai syair maulid dengan berbagai pngajian dan pembacaan kitab-kitab agama, baik tauhid, fikir maupun kitab tasawuf.

Pembacaan Maulid Nabi al-Habsyi, dan semaraknya pengajian, tidak bisa dipisahkan karena manusia zaman sekarang banyak mengalami krisis nilai akhlak baik dalam lingkup tasawuf sufistik atau masalah moral lainnya secara umum yang amat luar biasa. Nilai-nilai sufistik saat ini mutlak dimunculkan untuk mengantispasi dunia

yang kadangkala bisa jadi terbalik, seperti saat kelahiran Islam, menjadi jahiliyah modern seperti; penyembahan terhadap berhala-berhala (kebendaan materialisme) suatu pengagungan atas kehormatan, perzinahan suatu kebiasaan, mabuk-mabukan, berjudi yang dianggap hal itu sebagai tanda kejantanan, bahkan merampok serta membunuh adalah suatu keberanian atau tanda kehebatan. Dalam keadaan peradaban jahiliyah seperti itu, rahmat ilahi memancar dari Jazirah Arab. Allah mengutus seorang rasul yang ditunggu oleh alam semesta untuk menghentikan semua kerusakan.[2]

Setelah Rasulullah meninggal, beberapa puluh tahun kemudian terjadi berbagai macam penyimpangan dan penyelewengan dalam ajarannya. Orang-orang munafik atau orang-orang bodoh memasukkan ke dalam agama Islam apa yang bukan menjadi ajaran agama, dalam istilah agama disebut bid'ah. Ajaran ini selain mengandung kejelekan juga tentu ada juga kebalikannya, yaitu disebut bid'ah hasanah.

Keluhuran akhlak Nabi saw. telah mendorong umatnya untuk mengenang dan mengkaji kembali tentang kelahiran, perjuangan dan akhlaknya. Dalam tradisi religius sebagian umat Islam di dunia dikenal "Perayaan Maulid Nabi". Hal itu dilakukan untuk memperingati sekaligus mengenal, mengenang, dan memuliakan diri pribadi Rasulullah yang sangat agung, karena dengan peringatan dan mengenal Rasulullah akan mampu menyadarkan kaum muslim, akan mampu mengi'tibarkan lagi ajaran kenabian dan cerita keagungan Rusulullah, setiap tahun selalu dikenang kembali. Cara mengenang ada dengan tulisan dan pengajian-pengajian, baik bersifat majelis ta'lim maupun pengajian di pesantren-pesantren.

---

[2] [2]M. Arifin, *Jahiliyah Modern*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995). 23-24

Kabar adanya cara ajaran mencintai rasul itu, tentu sangat menggembirakan kaum muslimin, karena kaum muslimin masih memiliki kesempatan untuk bersama-sama Nabi di surga nanti, dengan selalu mengikuti suri teladan yang selalu disebut-sebut namanya. Seorang Rasul yang Allah turunkan alQur'an kepadanya. Akan tetapi, untuk mencapai kebersamaan dengan Nabi. tentunya tidaklah mudah. Sebenarnya ada beberapa hadis shahih yang menjelaskan tentang amalan-amalan dan nilai-nilai sufistik dalam pemahaman mendalam terhadap Nabi Muhamsad saw untuk bisa mendekatkan kita kepada Nabi di surga nanti. Di antara amalan-amalan itu dan nilai-nilai sufistik ada dalam pengajian mendalami tentang ajaran beliau dan sebagaian lagi ajaran ma'rifat yang umum kadang dikenalkan istilah Nur Muhammad., Sehingga selalu berusaha mencintai Nabi Muhammad saw. Kapan dan di mana pun umatnya berada dengan mendalami ajaran beliau, lewat sunah keta'liman terhadap beliau.

Kisah-kisah dan prilaku tersebut masuk kedalam ranah tasawuf, sastra telah dipilih sebagai media di dalam menyampaikan pengalaman kerohanian para sufi sejak awal. Sastra yang mereka tulis baik berupa sajak, syair, puisi, maupun prosa banyak menggambarkan pengalaman-pengalamaan kerohanian yang berkenaan dengan makrifat dan persatuan mistik. Biasanya pula tulisan-tulisan yang berbentuk sastra itu disampaikan sebagai ungkapan atas keadaan jiwa yang sudah bergejolak menahan rasa rindu, cinta terhadap sang kekasih. Kata-kata mereka didapati pula mengandung nilai-nilai sufistik hikmah dan berakat.

Terkadang melalui syairlah mereka menyampaikan ajaran dan sumber pijakan para pengikut maupun bagi para peneliti untuk mengungkapkan misteri ajaran sufi. Nilai-nilai sufistik dalam pembacaan syair maulid Nabi banyak mengandung unsur sufistik dalam tasawuf, shalawat yang tinggi maknanya dilihat dari segi konteks syairnya memiliki balaghah gaya bahasa dan sastra arab. Rupanya tradisi pembacaan

syair maulid al-Habsyi ini telah melembaga dalam masyarakat Islam, bukan saja dikalangan para remajanya, akan tetapi anak-anak kecil, dan orang tuanya sekali, pun ikut terjun dalam lapangan seni budaya pembacaan ini menurut nada irama bacaanya masing-masing[3]. Nilai-nilai sufistik dalam syair-syair itu bermunculan juga, sebagaimana pembahasan tentang Nur Muhammad dan Kitab *Amal Ma'rifat* sebagian bukan hanya mengambarkan tentang teologis kerasulan dan ikatannya dengan Allah Swt., tetapi juga karena sumber amaliah *ma'rifatullah* itu ada pada pengenalan diri Nur Muhammad.

Bahan banyak kitab-kitab yang menyertakan Nur Muhammad pada sebagian ajaran sufistik, teologis (kalam tasawuf) atau bahkan kitab-kitab *Maulidurrasul* yang sebagian dihayati isinya memang memukau hati dan mengasyikkan, juga banyak mengandung unsur positif dan Cerita Nur sebagai manifestasi pengagungan Allah terhadap Rasulullah Muhammad dengan memberikan ma'rifatullah berawal dari pemahaman Nur Muhammad itu sebagai bagian dari pemahaman pada unsur ketuhanan yang lainnya. Karena dengan mengatahui apa yang dibacanya, sekaligus akan mengatahui pula bagaimana sifat-sifat Nabi kita Saw dan derap langkah perbuatannya semenjak kecil, sehingga beliau diangkat sebagai pembawa misi risalah kenabiannya, serta mengatahui pula sikap watak budi pekerti yang kongkret dan utuh keluhurannya, sehingga perlu ditauladani bagi setiap muslim. Di samping itu, tidak kalah pula pentingnya lagi, bahwa membaca syair Maulid Nabi saw. yang orientasinya juga membaca shalawat, adalah merupakan salah satu dari bentuk amal ibadah yang ada harapannya untuk mendapatkaan imbalan pahala dari sisi Allah Swt. dengan niat

---

[3] M.Mizan Asrori Zain Muhammad, *Maulid Ad-Diba'i Arab-Latin dan terjamahnya* Penerbit CV.Karya Utama Surabaya, 2-3

yang suci murni karena-Nya Sebagaimana hadis, yang menerangkannya banyak sekali antara lain ;

و َفِيْ رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ وَالنَّسَائِيْ عَنْهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ صَلاَةً وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا عَشْرَسَيِّئَاتٍ صَلَّى عَلَيَّ وَرَفَعَهُ بِهَا عَشْرَ دَرَجَاتٍ. وَفِيْ رِوَايَةٍ : وَكُنَّ لَهُ عَدْلُ عَشْرِ رِقَابٍ.

Penerus generasi kecintaan kepada Rasul itu di kemudian diwujudkan lagi dengan adanya riwayat pada penerus wali-wali Allah, yang menceritakan lagi tentang keagungan junjungan Muhammad Saw lewat majelis Ilmu, yang ditebarkan dengan penguatan kitab-kitab zuriat beliau[4].

Kehidupan para wali-wali Allah sejak zaman dulu telah banyak menempuh jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., menjauhkan diri dari keramaian dan keindahan dunia beserta isinya yang akhirnya dapat melupakan melalaikan taat untuk beribadah kepada Allah SWT.. Banyak ibadah dan amalan-amalan yang dikerjakan, mulai dari muhasyabah, mujahadah, riadah dan murakkabah dan lainnya serta mengerjakan rukun kewalian tersebut : seperti berhalwat, lapar, diam, dan jaga. Serta memperbanyak membaca shalawat Nabi Muhammad Saw, Dan orang ma'rifat akan Allah Ta'ala menghendaki ketinggian martabat disisi Tuhan-Nya.[5] Pengenalan ilmu kesempurnaan baik amal ma"rifat maupun ilmu Nur Muhammad adalah sebagian tertuju kepada masalah Ketuhanan dan sebagian lagi tertuju kepada kerasulan.

Kata tasawuf/sufistik belumlah dikenal sebelum abad ketiga hijriyah, namun cikal bakalnya sudah ada dalam kehidupan Rasulullah Saw. Hal ini dapat dilihat dalam prilaku dan peristiwa kehidupan, ibadah dan pribadi Rasulullah Saw, yang

---

[4] Abdullah Abdurrahman ibn Zainal Ilmi Haji Abdullah Astani Asy-sSyafii, *Kitab Mengenal Diri Nuur Zat Allah Muhammadi,* ttp.tth. 6.

[5] H.Abdurrahman Syidik, *Risalah Amal Ma'rifah, Syarh ta'rim ,* 76.

kemudian dilanjutkan oleh sahabat dan tabi'in. Masa inilah disebut fase pertama perkembangan tasawuf, yang selanjutnya disebut fase asketisisme (abad ke I dan ke-2 H).[6] Pada masa itu yang dikenal adalah Zuhd dan Jihad dimana para sahabat dan tabi'in secara perorangan telah mempraktikkannya, baik dan berjuang di jalan Allah maupun dalam menyebarkan agama Islam (berdakwah).[7]

Akhir abad ke-2 mulailah tampak peralihan dari asketisisme ke tasawuf, dimana tokohnya adalah Hasan Basri (w.110 H), Ibrahim bin Adham (w. 161 H) di Khurasan, Sofyan al-Sauri (w.161 H), Rabi'ah al-Adawiyah (w.185 H) dan lain-lain. Pada abad ke-3 dan ke-4 hijriyah dimulai kajian-kajian tasawuf. Yang pertama cenderung kepada tasawuf yang bersifat akhlak yang didasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunah (Tasawuf Sunni) dan disebut pula dengan tasawuf amali. Aliran ini biasanya mengaitkan ajaran moral dengan tingkatan kerohanian. Aliran yang kedua adalah aliran yang cenderung pada kajian tasawuf falsafi, dimana para sufi terpesona dengan keadaan-keadaan fana. Mereka itu sering mengucapkan kata-kata ganjil atau *syathahat.* sawuf yang bertandakan kecenderungan metafisis.[8] Pada abad ini muncul

---

[6] Taftazani, *Sufi dari Zaman Ke Zaman*, alih bhs. Ahmad Rofi' Ustman dari *Madkhal ila al-Tashawuf al-Hasan*, (Bandung; Pustaka, 1997), cet-2. 16-17

[7] Kata *Zuhd* diidentikkan dengan asketisisme. Menurut Abu A'la 'Afifi yang diktip oleh Taftazani berpendapat, ada empat faktor yang mengembangkan asketisisme dalam Islam, yaitu. *Pertama,* Ajaran –ajaran Islam itu sendiri (alQur'an dan as Sunnah), *Kedua,* Revolusi rohaniah kaum muslimin terhadap system sosiopolitik yang berlaku. *Ketiga* dampak aketisisme masehi, dan *keempat,* penentang terhadap fiqh dan kalam. Lihat Taftazani, 57-58. Menurut Jalal Syaraf, *Zuhd ekstrim* itu ada dua segi ; *pertama,* segi ibadah, dimana dalam praktiknya sangatlah berlebih-lebihan dalam shalat dn zikr. *Kedua,* dalam tingkah laku (akhlak). Dalam hal ini yang menjadi dasarnya adalah Tawakkal, seperti berpaling dari dunia, hanya sibuk dengan Allah, menjaga pikiran dan perbuatan dan tidak memperdulikan pujian serta celaan orang. Lihat M. Jalal Syaraf, al-Tasawuf al-islami wa madarisahu, (…;Dar al-Mathbu'at al-Jami'iyyah, tt.), 75-76. Adapun istilah jihad yang menjadi pegangan para sufi adalah sabda Rasul :'setiap Nabi itu ada kependetaannya, dan kependetaan umat (islam) ini adalah Jihad'.

[8] Taftazani, *Sufi dari Zaman Ke Zaman*, alih bhs. Ahmad Rofi' Ustman dari *Madkhal ila al-Tashawuf al-Hasan*, (Bandung; Pustaka, 1997), cet-2. 95 dan 140

tokoh tasawuf seperti al-Junai (w. 297 H), al-Saqathi (w. 253 H), al-Kharraj (w. 277 H), dan al-Muhasibi (w.243 H). Adapun tokoh sufi yang controversial adalah seperti Abu Yazid al-Bustami (w.264 H), al-Hallaj (w. 308), Ibnu Arabi (w ٦٣٨ .H), Ibnu Masarrah (w.381 H, (Suhrawardi al-Maqtul (w.578 H) dan lain-lain.

Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa tasawuf merupakan aspek esoterik atau aspek batin yang harus dibedakan dari aspek eksoterik atau aspek lahir dalam Islam. Tasawuf atau sufisme adalah istilah khusus yang dipakai untuk menggambarkan mistisisme dalam Islam. Yang bertujuan memperoleh hubungan dan didasari dengan Tuhan sehingga benar bahwa seseorang berada di hadirat-Nya. Intisari dari tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan mengasingkan diri dan berkontemlasi.[9]

Meskipun terdapat persamaan gambaran mengenai pengalaman mistik diantara para sufi. Para ahli membedakan dua tipe mistik utama, yaitu mistik keterhinggaan) *mysticism of in finity*, (dan mistik kepribadian) *mysticism of personality*.[10] Tipe mistik pertama memandang Tuhan sebagai realitas yang absolut dan tidak terhingga. Tuhan diibaratkan sebagai lautan yang tidak terbatas dan tidak terikat oleh zaman. Paham ini seringkali mendapat sarangan yang sengit karena dianggap menghasilkan paham panteisme dan monoteisme.

Sedang tipe mistik kedua menekankan aspek personal bagi manusia dan Tuhan. Pada paham kedua ini hubungan manusia dengan Tuhan dilukiskan sebagai hubungan antara kawula dengan tuannya, antara makhluk dengan penciptanya, atau antara si pemabuk cinta dengan kekasihnya. Konsep *creation ex nihilo* (Tuhan mencipta alam

---

[9] Harun Nasution , *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta ; Bulan Bintang, 1995) cet.Ke-9, 56

[10] Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam* , Terj. Supardi Djoko Damono, dkk, dari *Mystical Dimension of Islam*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 20003).3

dari kehampaan menjadi ada, alam sebagai yang baru) seperti ajaran al-Quran dan Injil, tetap dipertahankan.[11]

Kehidupan para wali-wali Allah sejak zaman dulu telah banyak menempuh jalan salik untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., menjauhkan diri dari keramaian dunia beserta isinya yang akhirnya dapat melupakan melalaikan taat untuk beribadah kepada Allah Swt.. Banyak para tokoh-tokoh sufi seperti di antaranya Ibnu Arabi, dan Al-Ghazali sendiri telah diberi gelar sebagai Bapak spiritual telah banyak merasakan dan mengalami kegoncangan bathin diri beliau antara percaya dan tiada pada saat datangnya sakarat kehidupan yang menimpa beliau yang pada akhir beliau menemukan jalan terang kepada ketenangan hidup dengan meningkatkan ibadah dan amalan-amalan yang dikerjakan, mulai dari musyahadah, mujahadah, murakkabah, menurut para sufi jalan tersebut, adalah jalan masuk pintu pendekatan kepada Allah dalam mencapai keberkahan hidup di dunia dan kebahagian hidup di akhirat.

Karena wali-wali Allah ialah orang-orang yang merenung, berfikir, mempertimbangkan dan mengambil serta mengaplikasikan pelajaran (hikmah). Kemunculan istilah tasawuf bermula dari abad pertama hijriah, sebagai bentuk perlawanan terhadap penyimpangan dari ajaran Islam yang sudah diluar batas syariat. Para penguasa saat itu sering menggunakan Islam sebagai alat legitimasi ambisi pribadi. Mereka tidak segan menapik sisi-sisi ajaran Islam yang tidak sesuai dengan kehendak ataupun pola hidup mereka.[12] Bahkan pada perkembangannya tasawuf sebagai kritik dan pengkonteran dari prilaku ummat Islam yang sudah sangat ektrim, baik yang kanan (intelektual) maupun kiri (liberal). Sedangkan dari luar adalah,

---

[11] Lihat Simuh, *Sufisme Jawa ; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta ; Bentang budaya, 1995, cet, ke-2,. 37-38 Dan Oman Fathurrahman, *Menyoal Wahdatul Wujud*, (Bandung ; Mizan, 1999), cet ke- 2. 20

[12] Said Aqil Siradj, Tasawuf Sebagai Kritik Sosial (Bandung: Mizan, 2006).cet. I. 24.

adanya gaya hidup yang materialistik, hedonis, individualis, dan mempercayai kalau kehidupan hanyalah didunia. Dari pemahaman yang seperti ini, orang bersemangat bahkan sampai pada taraf menghalalkan segala cara untuk mencapai kemegahan, ketercukupan, dan kebahagiaan hidup di dunia. Inilah realitas keadaan masyarakat dewasa ini, sehingga norma dan kaidah-kaidah yang berbudaya, menjunjung tinggi persamaan, hak dan kewajiban sering diabaikan dan hanya sebagai jargon dan slogan orang-orang berkepala dua (munafiq). Sisi lain keadaan masyarakat dunia sekarang ini adalah dominasi ilmu pengetahuan dan budaya Barat materialisme-sekularisme. Ini terbukti pada akhirnya lebih bersifat destruktif ditimbang konstruktif bagi kemanusiaan sebagaimana juga sudah sering dikritisi oleh beberapa sarjana Barat sendiri akhir-akhir ini. Tentu para cendikiawan Muslim lebih banyak yang mengkritisi paradigma budaya Barat.

Dalam keadaan faktual yang seperti ini, Islam datang bukan hanya sebagai agama penyelamat orang perorang (individual) atau hanya membimbing golongan ataupun kelompok tertentu) *abdun,* Tetapi Islam datang dengan membawa konsep *Rahmatal lil 'alamin.* Islam datang dengan membawa cita-cita sosialnya, yang menempati posisi strategis dalam kerangka ajaran Islam. Dalam perpektif ini, gerakan Islam apapun bentuknya, seyogyanya melakukan interpretasi dan aktualisasi cita-cita sosial tersebut untuk mengambil bentuk perumusan nilai-nilai dasar dan nilai-nilai instrumental dan aktualisasinya dalam suatu proses yang dinamis dan sistematis.[13] Sehingga akan tercipta tatanan masyarakat yang harmonis, damai, sejahtera, walaupun hidup dalam keberanekaragaman agama, budaya, etnis, suku dan status sosial. Mohammad Irfan dan Mastuki HS, dalam bukunya " *Teologi pendidikan, tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* " mengutip karya Kazuo Shimogaki

[13] M. Din Syamsuddin,Kamilah, Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani (Bandung:Al-Insan, 2001) Cet.II, 3.

mengatakan : “ Islam adalah norma kehidupan yang sempurna dan dapat beradaptasi dengan setiap bangsa dan setiap waktu. Firman Allah bersifat abadi dan universal, mencakup seluruh aktivitas dari suasana kemanusiaan tanpa perbedaan apakah aktivitas mental atau aktivitas dunia.[14] Dari keterangan diatas dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa Islam adalah sebuah solusi dalam setiap kehidupan manusia (bangsa) tanpa terbatas oleh waktu dan zaman termasuk didalamnya tasawuf yang merupakan salah satu dari ilmu-ilmu ke-Islaman. Pertanyaannya adalah, Apakah tasawuf itu memperkuat juga tentang ajaran tauhid begitu juga sebaliknya, ataukah juga ajaran keseuruhan dari nilai Tasawuf mencerminkan juga tentang kesempurnaan ajaran tauhid dan syariat (fikih)? Karena masih banyak orang yang belum memahami pengertian tasawuf, sehingga sering salah mengerti, bahkan cenderung apriori, mendengar kata tasawuf, bahkan yang lebih ektrim mengatakan, bahwa tasawuf bukan dari termenologi Islam. Selanjutnya juga perlu diperjelas, asal usul dan perkembangan tasawuf. Ini untuk menjawab keraguan sebagian orang tentang esensi dan ajaran yang terkandung didalamnya. Bukan yang dimaksud anggapan yang dikhawatirkan sebagian orang sekarang bahwa mempelajari nilai-nilai sufistik dalam tasawuf tersebut dapat menggoyahkan keimanan sesesorang, karena berkaitan dengan hubungan dengan ketuhanan. Begitu juga tentang ajaran pengajian kitab-kitab selama ini terkait juga tentang shalwatan atau maulidan, yang kesemuanya disatukan dengan berbagai majelisan serta pengajian-pengajian yang berkembang di berbagai majelis ta’lim .

Salah satu pengajian yang popular dan banyak mendapatkan pengikut atau peserta seperti yang dilaksanakan di Desa Kurau, Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut. Pengajian itu dilaksanakan di masjid kadang kala di langgar bisa juga di

[14] Mohamad Irfan dan Mastuki HS,Friska Agung Insani, Teologi Pendidikan, Tauhid Sebagai paradigma Pendidikan Islam,, (Jakarta: Gema Insani, 2000) 13,

rumah guru pengajian. Guru pengajian yang terkenal melaksanakan majlisan tersebut dipanggil Guru Rasul.

Pengajian ini mendapatkan simpati luar biasa dari masyarakat, apalagi pengajian itu juga menggunakan kitab. Jadi selain meningkatkan kemampuan pemahaman agama Islam di bidang akidah dan tasawuf, juga dapat meningkatkan nilai pembelajaran terutama cara pembelajaran pengajian duduk, sebagaimana di pesantren dan di berbagai majelis ilmu. Semakin banyak menggali dan menuntut ilmu maka semakin mempunyai bekal untuk mngamalkannya dan mencintai Allah serta Rasulullah saw akan semakin mudah, bukankah kita hidup ini banyak mengharapkan syafaat dari nabi Muhammad Saw.

Mengingat banyak harapan dan keinginan spiritual, maka tentu berbagai tanggapan (persepsi) akan muncul baik terhadap kegiatan ini pengajian tentang *ma'rifatbillah, Nur Muhammad dan Maulid al-Habsyi* itu sendiri, maupun terhadap pemuliaan terhadap Guru Rasul karena kelebihan (kekeramatan), kedalaman ilmu dan kecintaan kepada Guru atau Kiyai, sama identik cinta dengan tawasul tangga tertinggi dari guru-guru utama seperti Guru Sakumpul, sama kepada Rasulullah Saw. Persepsi yang sama diduga kuat muncul atas keinginan mendapatkan berkah ulama tuan guru yang mendahuluinya, sampai ke jenjang kerasulan. Selain itu, persepsi terhadap Nur Muhammad itu sendiri menjadi unik menarik dan berbeda dengan pengajian-pengajian lain, karena pembahasan Nur Muhammad di pengajian Guru Rasul kadangkala terbuka (selain tertutup).

Pengakuan adanya Nur Muhammad di kalangan tasawuf atau Sufis manifestasi pemahaman kesempurnaan asal kejadian alam semesta dan asal kejadian kenabian sebab musabab keazalian Nur Muhammad itu sendiri. Pengajian amal kesempurnaan dan tasawuf baik amali maupun akhlaki tetap mengacu beberapa

bagian amal kesempurnaan, termasuk ma'rifat billah. Sebagian diakui umatnya beliau? Dengan demikian berdasarkan latar belakang tersebut di atas penulis tertarik untuk mengangkatnya kedalam sebuah karya tulis yang berjudul **"PERSEPSI MURID DAN PENGIKUT GURU RASUL DALAM PENGAJIAN MAULID DAN KITAB AMAL MA'RIFAT NUR MUHAMMAD DI KURAU TANAH LAUT."**

B. Fokus Masalah

Adapun pokok masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah :

1. Bagaimana gambaran persepsi dan prilaku murid dan peserta pengajian Guru Rasul di Kurau Kabupaten Tanah Laut?
2. Bagaimana keterkaitannya dalam kehidupan nilai-nilai sufistik yang terdapat kandung dalam kitab amal ma'rifat dalam faham Ilmu Kesempurnaan amal ma'rifat dan Nur Muhammad di pengajian Guru Rasul tersebut?
3. Apakah benar anggapan sebagian masyarakat bahwa mengetahui nilai-nilai sufistik dalam pembacaan pengajian tersebut mempengaruhi prilaku keimanan ketauhidan dan nilai ketasawufan dalam kehidupan sehari-hari mereka?.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1) Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :
   a) Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang nilai-nilai sufistik dalam pembacaan pengajian kitab amal ma'rifah Guru Rasul.
   b) Untuk mendapatkan gambaran tentang keterkaitan ajaran nilai-nilai sufistik di dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam amaliah Nur Muhammad sebagaimana terkandung dalam kitab Ma'rifatullah karangan Guru Rasul.

c) Mendapatkan gambaran dari masyarakat atau sebagian masyarakat bahwa mengamalkan, ajaran amal ma'rifat itu dapat mempengaruhi kehidupan secara positif terutama di dalam prilaku sehari-hari.

2) Sedangkan kegunaan atau manfaat penelitian ini ialah :

a) Akan memberikan manfaat atau kegunaan dalam mengetahui nilai-nilai sufistik dalam pembacaan kitab amal ma'rifat tersebut, dan akan menjelaskan asal mula persepsi dan prilaku pengikut atau murid guru Rasul dalam konteks Nur Muhammad dan kerasulan, yang setiap kali penajian bergabung dengan pembacaan syair Maulid Nabi saw tersebut .

b) Memberikan manfaat dalam konteks menjelaskan dan mengetahui perjalanan nilai-nilai sufistik orang-orang yang mengamalkan dalam pembacaan syair Maulid Nabi hubungan dengan amal ma'rifat (pengenalan diri dalam ilmu kesempurnaan) dan dalam pengenalan awal kejadian Nur Muhammad .

c) Adapun kegunaan penelitian lainnya, secara umum bagi umat Rasulullah Saw. diharapkan dapat mendatangkan ketenangan lahir dan batin bahkan dapat mendatangkan rizki dan keberkahannya serta mendapatkan pahala didunia dan syafaat di akhirat.

D. Definisi Istilah

Definisi ini bertujuan untuk menghindari kekeliruan penafsiran judul nantinya, maka peneliti merasa perlu menegaskan judul tersebut sebagai berikut :

1) Murid

Menurut Naqawi (dalam Aly, 2008) menyebutkan bahwa kata murid berasal dari bahasa arab, yang artinya orang yang menginginkan (the willer). Menurut Nata (dalam Aly, 2008) kata murid diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman

dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguhsungguh. Disamping kata murid dijumpai istilah lain yang sering digunakan dalam bahasa arab, yaitu tilmidz yang berarti murid atau pelajar, jamaknya talamidz. Kata ini merujuk pada murid yang belajar di madrasah. Kata lain yang berkenaan dengan murid adalah thalib, yang artinya pencari ilmu, pelajar, mahasiswa.

Mengacu dari beberapa istilah murid, murid diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam berbagai literatur murid juga disebut sebagai anak didik. Sedangkan Dalam Undang-undang Pendidikan No.2 Th. 1989, murid disebut peserta didik Muhaimin dkk (2005). Dalam hal ini siswa dilihat sebagai seseorang (subjek didik), yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga negara yang diharapkan. Menurut Arifin (2000) menyebut “murid”, maka yang dimaksud adalah manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masingmasing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.

2) Pengikut

Menurut Grossman & Valiga Kepengikutan adalah suatu sikap atau kecendrungan seseorang untuk mengikuti orang lain.Kepengikutan bukan peran yang pasif. sebaliknya, para pengikut yang paling berharga adalah seorang yang terampil, karyawan yang mandiri, orang yang berpartisipasi aktif dalam menetapkan arah kelompok, menginvestasikan waktu dan tenaganya dalam kerja kelompok, berpikir kritis, dan pendukung bagi ide-ide baru.

3) Sufistik

Peneliti menggunakan istilah sufistik sebagai sesuatu yang berhubungan dengan bathiniah Islam, batin atau "di dalam". Artinya aspek kehidupan rohani Islam seperti : i*khlas, yakin, sabar, syukur, muhasabah, muraqabah, zuhud, husnudzan,* dan sebagainya termasuk juga urusan kesemangatan, cinta dan peduli dalam beramaliah**.**

Zun Nun al-Mishri mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tasawuf ialah pembebasan dari ragu dan putus asa, kemudian tegak berdiri beserta yaqin-iman.[15] Sehingga peneliti simpulkan bahwa sufistik yang dimaksud disini ialah paham untuk mengamalkan ajaran-ajaran rohani Islam pada masyarakat modern atau suasana semangat mengamalkan nilai-nilai Islam sesuai dengan zaman kekinian. Sufistik itu sendiri berarti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin); spiritualisasi ; pembentukan jiwa.[16]

4) Amal Ma'rifat

Amal Ma'rifat ialah praktik beramaliah berdasarkan pedoman kitab ma'rifatullah karya Sulaiman Tarif ibnu H Tarif dalam pengajian Guru Rasul Kurau.

5) Pengertian Nur Muhammad

Nur Muhammad diartikan pemahaman keterkaitan alam semesta dengan TajalliNya Allah Taala kepada Roh Kejadian Nabi kita Muhammad Swt. sebelum alam semesta diciptakan Allah. Antara Allah, Rasulullah dan alam mempunyai makna kejadian berdasarkan Nur Muhammad sebagai sesuatu yang mula

---

[15] Abu Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi & Tasawuf,* (Solo; Ramadhani, 1993), h. 15

[16] Muslim A. Kadir, "*Konfigurasi Iman Menuju "Tasawuf Modern*", "Tasawuf dan Krisis, (Yogakarta; Pustaka Pelajar, 2001), 112

diciptakan Allah. Pemahaman Nur Muhammad di sini sesuai apa yang menjadi pandangan Guru Rasul dan pemahaman murid beliau.

6) Persepsi

Persepsi atau tanggapan maupun pandangan dalam istilah sosiologi maupun psikologi adalah tanggapan atau perasaan baik emosi kejiwaan atau spiritual dan pikiran yang bisa mempengaruhi terhadap tindakan.[17] Dan semua tanggapan itu memberikan dampak atau pengaruh terhadap prilaku pekerjaan baik fisik maupun mental.[18]

E. Penelitian terdahulu

Penelitian yang membahas tentang Mahabbah ilahiyah dalam perspektif al-Qur'an ditinjau dari tafsir al-Maraghi sudah ada yaitu oleh :

1) Lisnawati, Penelitian Skripsi *Rabiatul Adawiyah* : Banjarmasin, Insitut Agama Islam Negeri Antasari Tahun 2002. Penelitian berikutnya, walaupun terkait dengan tasawuf, namun obyek lokasi, tema dan bahasannya sama sekali tidak ditemukan kesamaan, karena penelitian berikut ini lebih kepada corak tema pengajian tasawufnya saja.
2) Penelitian Tim Ushuluddin 1999-2000 Tentang Pengajian Tasawwuf di Kalimantan Selatan, Banjarmasin 2000. Penelitian yang kedua ini, juga sama sekali berbeda walaupun ada masalah tasawufnya, namun jauh berbeda baik lokasi subyek, obyek dan pembahasan penelitiannya.

---

[17] Ritzer dkk. Dalam Sosiologi Modern, (Jakarta: Pustaka Jakarta, 2005) 156-179.

[18] Lihat juga Kamus, Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Jakarta : Departemen pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka,1990), 675. Abu Ahmadi, *Psikologi Umum,*(Jakarta: Rinneka Cipta, 2009), 68-69. Sebagai pemahaman gambaran ingatan atas proses kejiwaan yang disadari keluar muncul kepermukaan yang berpengarauh terhadap kejiwaan. Pengertian ini kalau diambil dari akar kata asal persepsi yang berarti tanggapan.

3) Laila Mardiati, Efektivitas Pengajian Tauhid dan Taswuf diMajlis Taklim al-Hidayah Kelurahan Mendawai Kecamatan Arut Selatan Kalimantan Tengah (Skripsi: Banjarmasin: FUH. IAIN Antasari, 2000).

Berdasarkan penelusuran pustaka dari literatur dan kepustakaan UIN Antasari dan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, tidak ada kesamaan judul, lokasi dan obyek penelitian baik terhadap ketiga judul di atas maupun judul-judul yang lain, bahkan judul yang lain tidak terlalu relevan dalam kajian pustaka yang terdahulu.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistemtika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, Berisikan adalah latar belakang masalah, yang mana dalam latar belakang penulis mengungkapkan berbagai keterkaitan tasawuf sebagai suatu ajaran yang dibanding dengan teologis dan amaliah termasuk amal ma'rifat dan pemahaman keyakinan tentang Nur Muhammad dalam segi penghayatan pelantunan syair dan pengajian di dalam majelis ilmu, sehingga pembacaan Syair Al Habsyi merupakan bagian tidak terpisahkan dengan pengajian dan pembacaan kitab terutama masalah Nur Muhammad, yang merupakan aspek kerohanian dan merupakan sebagian spiritual salah satu ungkapan keruhanian tersebut. Untuk seterusnya diteliti secara ilmiah. Sedang pada fokus masalah, penulis menggambarkan batasan masalah yang dimaksud dalam penelitian ini di mana dari batasan tersebut di rumuskan dalam bentuk rumusan masalah yang pokok masalah yang nantinya akan dijawab dalam penelitian ini.

Tujuan Penelitian juga dibahas dalam bagian latar belakang bab satu ini yakni; bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai sufistik dalam amal ma'rifat dan andangan Nur

Muhammad. Adapun tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut. Sesuai kegunaan.

Penelitian ini diharapkan membuka wawasan baru tentang masalah-masalah keagamaan dan khazanah intelektual terutama masalah syair, karena syair-syair ini telah menjadi pekerjaan rutin bagi kita masyarakat Islam. Untuk itu perlu pemberian pemahaman guna mengetahui makna-makna yang dikandung dalam pandangan Guru Rasul dan pemahaman murid-muridnya. Selain itu juga permasalahan inti dalam alur penelitian skirpsi ini, dilngkapi dengan penelusuran pustaka penelitian terdahulu, metode penelitian lapangan dengan berbagai persyaratan dan teknis penguasaannya di dalam panduan penelitian ini.

BAB II Berisikan kerangka kajian teoritis, makna kajian persepsi sosiologis, pembahasan tentang ajaran Maulid kaitannya dengan pemahaman Nur Muhammad, lantas kaitan ajaran-ajaran tasawuf dalam maqam dan ahwal tangga ma'rifatullah dan beberapa bahasan Ilmu Sejati. Ajaran lainnya berbagai kajian tasawuf dan berbagai teori tasawuf.

BAB III berisikan tinjauan lokasi penelitian, riwayat hidup singkat ulama Guru Rasul, dan gambaran umum isi kitab pengajian yang terkait dengan obyek penelitian di lapangan ssuai tema tentang Pembahasan Maulid Rasul Al Habsyi kaintannya dengan Nur Muhammad.

BAB IV Berisikan paparan dan pembahasan hasil penelitian, yakni beberapa bagian membahas Nur Muhammad kaitannya dengan kegiatan majelis ta'lim. Pembahasan nilai-nilai *maqamat ahwal* dalam sufistik kajian teori antara pemahaman dengan nilai-nilai praktik dalam kehidupan sehati-hari, begitu juga pembahasan teoritik yang berisikan nilai-nilai Sufistik amali hubungannya dengan prilaku dan pandangan selaku murid dan pengikut Guru Rasul di lapangan kehidupan sehari-hari.

Selebihnya, dalam paham amal ma’rifat dan pemahaman Nur Muhammad Guru Rasul berserta murid-muridnya, disertai analisis-analisis hasil temuan penelitian ssuai focus permasalahan yang diteliti.

BAB V ini berisikan kesimpulan, dan saran-saran

Daftar ustaka

Daftar lampiran-lampiran